

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR AL-MARAGHI

2.1. Pengantar

Pada bab kedua ini peneliti akan memaparkan beberapa gambaran mengenai objek penelitian yang meliputi biografi penulis *Tafsir al-Maraghî*, Karya al-Maraghi, latar belakang penulisan kitab, metode penafsiran. Kemudian, sebagai bahan gambaran umum tentang tema penelitian ini maka pada sub bab selanjutnya akan dipaparkan gambaran umum mengenai definisi *fitnah*, dan beberapa pandangan ulama tentang definisi *fitnah*.

2.2. Gambaran Kitab Tafsir al-Maraghî

2.2.1. Biografi al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa Ibn Mustafa ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadi al-Maraghi. Ia lahir pada tahun 1300 Hijriyah atau 1883 Masehi di kota al-Maraghah, Provnsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan Kairo.²⁷

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dibuktikan bahwa 5 dari 8 orang putera laki-laki Syeikh Mustafa al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulam besar yang cukup terkenal, yaitu:

1. Syeikh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode dimulai pada tahun 1928-1930 dan periode tahun 1935-1945.
2. Syeikh Ahmad Muastafa al-Maraghi, pengarang *Tafsir al-Maraghi*.
3. Syaikh Abdul Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.

²⁷ Hasan Zaini, 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir*, (Jakarta: PT.CV Pedoman Ilmu Jaya), hlm.15

4. Syeikh Abdullah Mustafa al-Maraghi, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.²⁸

Pendidikan Ahmad Mustafa al-Maraghi dimulai saat dimasukkan orangtuanya di madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'an. Karena otaknya yang cerdas, pada usia lima belas tahun beliau sudah menghafal al-Qur'an. Selain mempelajari al-Qur'an, beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syar'iah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan di tingkat menengah.²⁹

Pada tahun 1314 H / 1897 M beliau di suruh orangtuanya untuk meninggalkan kota al-Maraghah untuk pergi ke Kairo menuntut ilmu di Universitas al-Azhar. Disinilah al-Maraghi belajar cabang ilmu agama, seperti bahasa Arab, balaghah, tafsir, ilmu al-Qur'an, hadits, fiqh, usul fiqh, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Selain itu beliau juga mengikuti kuliah di akultas Dar al-Ulum Kairo yang dahulu merupakan Perguruan Tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University. Al-Maraghi menyelesaikan kedua studinya pada tahun 1909M.³⁰

Diantara guru-gurunya adalah Syeikh Muhammad Abduh, Syeikh Muhammad Hasan al-Adawi, Syeikh Muhammad Bahis al-Muthi dan Syeikh Ahmad Rifa'i al-Faumi.³¹

Setelah menamatkan studinya di Universitas al-Azhar dan Dar al-ulum, ia menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian al-Maraghi diangkat menjadi direktur sebuah sekolah guru di Fayum, yang kira-kira jaraknya 300 KM di sebelah barat Kairo. Pada tahun 1916, al-Maraghi diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu sya'i pada fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan,

²⁸ Hasan Zaini, 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir*, (Jakarta: PT.CV Pedoman Ilmu Jaya), hlm.15

²⁹ *Ibid.*, hlm. 17

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997. *Ensiklopedia Islam Jilid 3*, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru van Hoeve), hlm.165

selain sibuk mengajar, beliau juga menulis buku-buku ilmiah. Salah satunya adalah '*ulum al-Balaghah*'.³²

Tahun 1920, al Maraghi kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu Syar'i Islam di Dar al-Ulum sampai pada tahun 1940. Disamping itu, al-Maraghi juga diangkat menjadi dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan islam di Fakultas Adab, Universitas al-Azhar. Selama mengajar, beliau tinggal di daerah Hilwan, yakni sebuah kota satelit Kairo yang kira-kira 25 KM sebelah selatan Kairo. Ia menetap disana sampai akhir hayatnya sehingga di kota tersebut ada suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.³³

Dalam waktu itu juga, beliau megajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimat, sampai beliau mendapat piagam penghargaan dari Raja Faru pada tahun 1316 H. Pada tahun 1370 H atau 1951 M beliau masih di beri amanah untuk menjadi direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal pada tanggal 9 Juli 1952 M di tempat kediamannya di Jalan Zul Fikar Basya nomor 37, Hilwan dan dimakamkan di Pemakaman Keluarganya di Hilwan.³⁴

Berkat didikan beliau lahir lah intelektual muslim dan ribuan ulama/ sarjana dari berbagai bangsa. Diantara yang pernah menjadi murid beliau ang berasal dari Indonesia diantaranya:

- a) Bustami Abdul Ghani, Guru Besar dan Dosen Program Pasca Sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b) Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- c) Mastur Djahri, dosen sebiior IAIN Antasari Banjarmasin.
- d) Ibrahim Andul Halim, dosen IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

³² Hasan Zaini, 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir*, ... hlm. 17

³³ Abdul Djalal H.A., 1985. *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir an-Nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 110.

³⁴ Hasan Zaini, 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir*, ... hlm. 8

e) Abdul Rozaq al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur.³⁵

2.2.2. Karya Tulis Ahmad Mustafa al-Maraghi

Sebagaimana di jelaskan sebelumnya, selain aktif mengajar beliau juga aktif menulis. Beliau termasuk ulama yang produktif untuk menulis. Karya tulis terbesar beliau adalah *Tafsir al-Maraghi* yang terdiri dari 30 juz. Berikut karya-karya al-Maraghi:

1. *'Ulum al-Balâghah*
2. *Hidâyah at-Thâlib*
3. *Tahzîb at-Taudîh*
4. *Buhuts wa Ara'*
5. *Târikh 'Ulum al-Balâghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
6. *Mursyîd at-Thullah*
7. *Al-Mujâz fi al-Adab al-'Arabi*
8. *Al-Mujâz 'Ulum al-Usul*
9. *Ad-Diyânât wa al-Akhlâq*
10. *Al-Hisab fi al-Islâm*
11. *Ar-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islâm*
12. *Syarh Tsalsatin Hadisan*
13. *Tafsîr Juz Innama as-Sabîl*
14. *Risâlah fi Zaaajat an-Nabi*
15. *Risâlah Ishat Ru'yah al-Hilâl fi Ramadhân*
16. *Al-Khutbah wa al-Khuthâba' fi Daulat al-Umawiyyah wa al-'Abbasiyyah*
17. *Al-Fath al-Mubîn fi Thabaqât al-Ushûliyyîn*
18. *Tafsîr al-Maraghi*
19. *Al-Muthâla'ah al-'Arâbiyyah li al-Mâdâris as-Sudaniyyah*³⁶

³⁵ Departemen Agama RI, 1993. *Ensiklopedia Islam jilid 3*, (Jakarta: t.p)., hlm 696

³⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997. *Ensiklopedia Islam Jilid 3*, ... hlm. 165-166

2.2.3. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Maraghi*

Tafsir al-Maraghi lahir untuk pertama kalinya bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365 H.³⁷ Dalam perjalanannya, ada beberapa factor yang melatarbelakangi penulisan *Tafsir al-Maraghi*. Dalam hal ini, penulis membaginya menjadi dua, yakni faktor *eksternal* dan faktor *internal*:

1) Faktor *Eksternal*

Dalam muqadimah *Tafsir al-Maraghi*, beliau menuliskan bahwa beliau mendengar pertanyaan-pertanyaan berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dan bermanfaat bagi pembaca serta dapat dipelajari dalam waktu yang tidak begitu lama. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan didalam memberikan jawaban. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, disamping menyingkap beberapa persoalan agama dan menyingkap berbagai kepelikan yang sulit difahami, kebanyakan tafsir-tafsir itu telah ditumbuhi dengan istilah ilmu-ilmu lain seperti *Balâghah*, *nahwu*, *Sharaf*, *Fiqh*, *Tauhid* dan yang lain, yang semua itu justru merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi para pembacanya.³⁸

Berdasarkan pembicaraan tersebut, menurut beliau, masyarakat membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, yang disajikan secara sistematis, diungkapkan dengan gaya bahasa yang mudah difahami dan masalah-masalah yang dibahas sesuai yang dihadapi masyarakat dan benar-benar didukung dengan *hujjah*, bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan.³⁹

2) Faktor *Internal*

Dimana faktor *internal* yang medasari pemikiran beliau untuk menulis kitab *Tafsir al-Maraghi* tidak lain adalah cita-cita beliau untuk menjadi

³⁷ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, terj: Bahrin Abu Bakar, 1992, *Tafsîr Al-Maraghî* (Semarang: Toha Putra) juz 1, hlm. 22

³⁸ *Ibid.*, hlm. 1

³⁹ *Ibid.*, hlm. 2

obor pengetahuan islam, terutama dalam bidang ilmu tafsir. Oleh karenanya, beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan ilmu yang sudah dimilikinya sehingga lahirlah sebuah tafsir-tafsir ayat-ayat *al-Qur'anul Hakim* yang beliau beri judul *Tafsir al-Maraghi*.⁴⁰

2.2.4. Metode Penulisan Tafsir dan Corak Kitab *Tafsir al-Maraghi*

Adapun metode penulisan tafsir dan sistematikanya yang dipakai al-Maraghi sebagaimana dikemukakan dalam muqaddimah tafsirnya sebagai berikut:

- **Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan.** Dimana pada setiap pembahasan dimulai dengan satu, atau dua lebih ayat-ayat al-Qur'an yang disusun dengan sedekian rupa hingga memberikan pengertian yang menyatu⁴¹
- **Penjelasan kata-kata.** Kemudian disertai dengan penjelasan-penjelasan secara bahasa, jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit difahami oleh pembaca.⁴²
- **Pengertian ayat secara *ijmali*.** Kemudian disebutkan makna ayat-ayat secara *ijmali* (global. Sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topic utama para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna-makna ayat secara *ijmali*.⁴³
- **Asbabun-Nuzul (Sebab-sebab turunnya ayat).** Beliau juga menyertakana bahasan *asbâbun-nuzûli* jika terdapat riwayat shahih dari hadits yang menjadi pegangan para mufassir.⁴⁴
- **Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan.** Dalam tafsir ini, beliau sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan, misalnya ilmu *Sharaf, nahwu, ilmu balâghah* dan lain sebagainya, walaupun masuknya ilmu-ilmu tersebut di dalam tafsir sudah terbiasa di kalangan

⁴⁰ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, terj: Bahrin Abu Bakar, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, ... Juz. 1 hlm. 17

⁴¹ *Ibid*,

⁴² *Ibid*,

⁴³ *Ibid*, hlm. 18

⁴⁴ *Ibid*,

mufassir terdahulu. Karena menurut beliau, masuknya ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir merupakan penghambat bagi para pembaca di dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Sehingga tujuan utama memperdalam ilmu tafsir justru terhambat. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang-cabang ilmu lain yang peminatnya pun masuk di dalam spesialisasi secara khusus.⁴⁵

➤ **Gaya Bahasa Para Mufassir.** Menurut al-Maraghi, kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang mungkin mudah difahami oleh pembacanya pada zaman itu. Namun pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berfikir masyarakat. Sehingga wajib bagi mufassir untuk melihat keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu. Oleh karenanya, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini.⁴⁶

Akan tetapi beliau tetap merujuk pada pendapat-pendapat para mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Dalam penyajiannya, *Tafsir al-Maraghi* juga dibarengi dengan ilmu pengetahuan (sains) yang dapat mendukung pemahaman isi al-Qur'an.⁴⁷

➤ **Pesatnya Sarana Komunikasi di Masa Modern.** Masa sekarang ini, memiliki cara tersendiri. Masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa sederhana yang dapat dimengerti maksud dan tujuannya. Dan motivasi al-Maraghi untuk menuliskan tafsir dan memberanikan diri mendobrak cara-cara terdahulu adalah kenyataan bahwa alasan orang-orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangan mereka karena kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit difahami. Bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya dapat difahami oleh

⁴⁵ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, terj: Bahrin Abu Bakar, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, ... Juz. 1 hlm. 18

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 19

orang-orang yang membidangi ilmu tersebut. Karenanya, al-Maraghi sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikan dalam bentuk sederhana yang mudah difahami. Sehingga pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung didalam al-Qur'an.⁴⁸

➤ **Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab tafsir.** Kebanyakan mufassir terdahulu menyampaikan sejarah umat-umta yang tertimpa adzab yang terjadi sebelum kenabian Muhammad karena perbuatan dosa. Padahal bangsa Arab saat itu belum ada yang berkemampuan menginterpretasi terhadap masalah-masalah-masalah umum seperti yang disinggung al-Qur'an. Sebab, mereka dulu seperti orang-orang yang terisolasi di gurun sahara, jauh dari informasi ilmu bahkan kebanyakan mereka adalah buta huruf.⁴⁹

Pada dasarnya fitrah manusia adalah selalu ingin mengetahui hal-hal yang masih samar dan bahkan berupaya menafsirkan hal-hal yang masih dianggap sulit untuk diketahui. Terdesak oleh kebutuhan, akhirnya mereka mendatangi para ahlul kitab untuk menanyakan hal-hal yang bahkan ahlul kitab tersebut menyajikan sembarang cerita, selanjutnya dikutip oleh umat islam dan dijadikan sebagai tafsir. Dengan demikian banyak hal-hal yang kontradiktif dengan akal sehat, bertentangan dengan kenyataan dan bertentangan dengan agama itu sendiri.⁵⁰

Karenanya, beliau menganggap langkah yang baik jika pembahasan ayat-ayat tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita orang terdahulu. Terkecuali jika cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan.⁵¹

⁴⁸ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, terj: Bahrin Abu Bakar, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, ..., Juz. 1 hlm. 18-19

⁴⁹ *Ibid* hlm. 20

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 21

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 20

➤ **Jumlah juz tasir ini.** Kitab tafsir ini tersusun dari 30 jilid. setia jilidnya terdiri dari satu juz. Hal ini dimaksudkan mempermudah para pembaca, disamping mudah dibawa kemana-mana. Kebetulan, kitab tafsir ini lahirnya bertepatan dengan dimulainya tahun baru hijriyah 1365H.⁵²

Adapun metode ditinjau dari segi urutan pembahasannya, al-Maraghi dapat dikatakan menggunakan metode *Tahlili*. Sebab pada mulanya, ia menuliskan ayat yang dianggal satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata-kata,, maknanya secara ringkas, dan sebab-sebab turunnya ayat serta munasabahnya.⁵³

Bila dibanding dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah *Tafsir al-Maraghi*, termasuk *Tafsir al-Manar* yang dipandang modern, ternyata *Tafsir al-Maraghi* mempunyai metode penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain. Sedang coraknya sama dengan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsir al-Wadhîh* karya Muhammad Mahmud Hijazi. Semuanya mengambil corak *adabi al-ijtima'i* (corak sastra budaya kemasyarakatan).⁵⁴

2.2.5. Pandangan Mufasssir Terhadap *Tafsir al-Maraghi*

Berikut ini beberapa penilaian para ulama dan sarjana terhadap Ahmad Mustafa al-Maraghi sebagaimana berikut:

1. Syeikh Zaki Isma'il al-Maraghi. Beliau adalah inspektur Ma'ahid al-Diniyah al-Azhar mengatakan bahwa, “ Al-Maragi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufasssir, karena ia telah menela'ah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufasssir. Ia seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk madzhab tertentu. Ia bukan

⁵² Ahmad Mustofa Al-Maraghi, terj: Bahrûn Abu Bakar, 1992, *Tafsir Al-Maraghi*, ..., Juz. 1 hlm.21-22

⁵³ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1997. *Ensiklopedia Islam Jilid 3*, ... hlm. 165

⁵⁴ M. Quraish Shihab, 1999, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), Cet. Ke-9, hlm.

penyempurna pendapat mufassir terdahulu, tetapi ia menempuh jalannya sendiri. Karena setiap mufassir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditela'ahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh *Tafsîr al-Manâr*, sebab Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah gurunya.⁵⁵

2. Muhammad Tantawi, beliau adalah Ketua Jurusan Tafsir dan dosen Tafsir 'Ulum al-Qur'an pada Pascasarjana Universitas Islam Madinah memberi penilaian terhadap Ahmad Mustafa al-Maraghi dengan mengatakan, " Al-Maraghi adalah seorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari'at dan bahasa Arab, serta mempunyai banyak karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa Arab dan tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak menyimpang dari syari'at. Kami tidak mengetahui secara mazdhab fiqih yang dianutnya. Namun ia termasuk penyempurna dari pendapat-pendapat ulama terdahulu.⁵⁶

3. Muhammadiyah Jum'ah, beliau adalah Ketua Jurusan Tafsir Fakultas al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan, " Ahmad Mustafa al-Maraghi, Dekan Fakultas Dâr al-'Ûlûm adalah seorang yang ahli dan menguasai bahasa Arab, balaghah, nahwu, saraf, tafsir al-Qur'an, hadits, hokum-hukum syari'at dan ilmu-ilmu yang lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an. Karena itu, ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Ia mengikuti cara-cara yang ditempuh oleh Muhammadiyah Abduh dan Rasyid Ridha, yang menggabungkan metode *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Rayi*. Ia banyak membaca kitab-kitab tafsir terdahulu, kemudian menyimpulkan dan mengambil intisarnya. Dalam merangkai antara ayat dengan ayat ia banyak mengikuti *Tafsîr al-Razi*. Namun ia tidak banyak mengikuti pemikiran al-Razi dalam bidang tafsir. Sebab sebagian ulama menilai bahwa dalam *Tafsîr al-Razi* terdapat segala sesuatu kecuali tafsir. Jadi yang diikuti al-Maraghi

⁵⁵ Hasan Zaini, 1997. *Tafsîr Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir*, ... hlm. 23

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 21

hanya caranya, bukan pemikirannya. Al-Maraghi termasuk reformis dalam bidang tafsir. Ia tidak menganut madzhab tertentu, sebab ia mengikuti aliran baru yang dibawa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.”⁵⁷

4. Abdurrahman Hasan Habannaka, beliau merupakan dosen Tafsir dari ‘Ulum al-Qur’an pada Dirasah ‘Ulya (Dosen Pascasarjana) Universitas Ummul Qura Mekah, beliau mengatakan bahwa, “ Ahmad Mustafa al-Maraghi termasuk ulama al-Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapat sesuai keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir, yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu. Oleh karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Sedangkan untuk mengenai madzhab fikih yang dianutnya, kami tidak mengetahui secara pasti. Namun berat dugaan bahwa ia menganut madzhab Syafi’I atau Hanafi.”⁵⁸

2.3. Penutup

Dalam Bab ini terdapat beberapa poin, yakni *Tafsir al-Maraghi* merupakan tafsir bercorak *adab al-ijtima’i* dengan metode *tahlili*. Sedangkan *fitnah* muasal maknanya dari bahasa Arab yang berarti kekacauan, bencana, syirik, cobaan, ujian dan siksaan. Sedangkan untuk penafsiran, setiap mufassir memiliki pandangan masing-masing dalam menafsirkan kata *fitnah*.

⁵⁷ Hasan Zaini, 1997. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir*, ... hlm. 21-22

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 21